

Penerapan Model Pembelajaran Berlandaskan Pengembangan Kepribadian pada Program Studi Pendidikan Matematika

Arief Agoestanto

Jurusan Matematika FMIPA UNNES

Abstract

This classroom action research applied personality based learning which increase students' condition as subject of progressing their personality. The aims of the research were involving personality based learning model for students as mathematics teacher candidate, increasing students' affection, study result based personality, dynamics of students' activities and students' learning process were followed multi directions interactions among students. The main finding of this study, the average of first cycle test was 50,2 and the post-test was 57, difference between them was 6,8. The average of activities and competence performance during first cycle was 6,8 this value was more than success standard i.e. 6,5. The habits of study based personality was not enough planted in themselves, but this was decreased in next cycles. The average of teaching lecturer's performance during first cycle was good enough i.e. 7,1 so that was more than success indicator i.e. 6,5. The average of second cycle was good enough i.e. 72,94 and the difference between them was 5,02 it was more than 5 so standard of success was attained. The average of individual score in team work was 66,67 it was more than minimum success indicator i.e. 6,5. The average of teaching lecturer's performance in second cycle was 8,07 more than first one i.e. 7,33 maybe caused the lecturer was more familiar with this method.

Keywords: personality based learning, mathematics teacher candidate

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ketika orang menyebut "kepribadian" pasti tidak dapat lepas dari "jati diri", orang lain, lingkungan dan masyarakat tidak hanya dalam satu kurun waktu yang pendek. Seseorang hampir tidak mungkin memberi atau memperlakukan orang lain perlakuan-perlakuan yang belum pernah dialami dan dihayatinya, demikian juga mahasiswa calon guru tidak mungkin dapat merangsang perkembangan kepribadian anak-anak didiknya selama proses belajar mengajar kelak jika dia sendiri tidak mengalaminya waktu kuliah. Model pembelajaran ini memang sengaja diterapkan pada matakuliah Matematika (bukan matakuliah proses belajar mengajar), sebab mahasiswa akan menjadi guru Matematika bukan menjadi guru Bimbingan Konseling (BK) sehingga mahasiswa punya gambaran yang jelas bahwa dalam mengajar Matematika-pun mereka dapat mengembangkan kepribadian murid-muridnya. Bahwasannya lebih efektif jika setiap calon

guru bidang studi dibekali metode-metode praktis dan sederhana untuk meningkatkan kecerdasan afektif selama proses belajar mengajar daripada menunggu tindakan kuratif guru BK menangani anak-anak yang sudah terlanjur bermasalah. Dalam pelajaran bidang studi Matematika baik di SLTP maupun SMU cukup banyak dalam seminggu artinya kebersamaan guru-guru tersebut bersama anak-anak lebih banyak dibandingkan guru lain atau guru BK, sehingga tidak berlebihan jika penelitian tindakan dengan judul di atas dicoba diterapkan pada Program Studi Pendidikan Matematika. Dalam penelitian tindakan ini juga ditekan-tekan kepada mahasiswa bahwa mereka harus nenerapkan apa yang mereka alami atau terima kepada murid-muridnya kelak. Idealisme pembelajaran kepribadian yang diuraikan di bawah ini yang ditujukan kepada siswa akan diwujudkan dalam tindakan-tindakan operasional kepada mahasiswa.

Ideal memang jika dalam diri seseorang kadar intelek berbanding lurus dengan kadar kecerdasan kepribadian sehingga

manusia menjadi sujana (pintar sekaligus arif dan bijak) bukan kujana (pintar namun durjana). Idealnya setiap ilmu pengetahuan pada puncaknya seyogianya dapat membentuk manusia berwatak. Daniel Goleman dalam Lauster (1999) berpendapat betapa pentingnya kecerdasan emosi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam meraih prestasi dalam karier. Namun jauh sebelum Goleman, Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantoro, sudah menjadikan rasa sebagai poros trilogi pendidikan dalam bentangan pikir (cipta- rasa-karsa), dengan olah rasa, akan terbentuk manusia-manusia berwatak yaitu: berintegritas antara pikir, kata dan laku, jujur, rendah hati, disiplin, setia, menahan diri, bertenggang rasa, penuh perhatian, belas kasih, berani, adil, sabar, rajin, sederhana, taat hukum, peduli terhadap manusia lain, terbuka, mau menerima perbedaan (demokratis), dan menghargai keragaman.

Kiranya secara khusus guru perlu membawa siswa untuk mensintesis antar pengetahuan atau menemukan manfaat bagi dirinya. Lokakarya para guru-guru sekolah menengah di Tawangmangu Jawa Tengah pada pertengahan Nopember 1996, mengintroduksi sebuah pemahaman tentang model pendidikan yang disebut pendidikan reflektif. Hal yang utama menjadi perhatian adalah pandangan hidup dan visi mengenai idealnya pendidik dan siswa dalam sebuah proses pendidikan dan pencapaian hasil pendidikan yang utuh. Proses refleksi adalah basis utama model pendidikan reflektif. Memperkenalkan proses refleksi dalam pengajaran berarti menyetarakan posisi pengajar dan siswa sebagai posisi yang sama-sama berinisiatif. Refleksi adalah proses yang mengajak siswa mengendapkan arti materi yang dipelajari dan pentingnya bagi hubungannya dengan orang lain. (St. Kartono, 2000) Banyak nilai yang ditawarkan oleh masyarakat, maka dibutuhkan cara-cara yang dapat membantu siswa membentuk kebiasaan berefleksi menguji nilai-nilai dan kaitannya dengan materi pelajaran atau kehidupan nyata. Tekanan pengajaran reflektif adalah berikhtiar menemukan dan meneliti pola, hubungan, fakta, pernyataan, pengertian, kesimpulan,

masalah, pemecahan, dan implikasi yang dibawa biding studi tertentu untuk mencerahkan arti menjadi makhluk yang utuh. Siswa diajak menyelesaikan sebuah alur yang berupa konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Perhatian terhadap siswa secara pribadi dan kepedulian terhadapnya secara individual menjadi pilar utama.

Rumusan Masalah

Dari uraian diatas muncul permasalahan dalam proses perkuliahan di Prodi Pendidikan Matematika yaitu, dosen pengampu matakuliah perlu merancang model perkuliahan yang berlandaskan pengembangan kepribadian dan yang mengkondisikan mahasiswa sebagai subyek pengembang kepribadiannya sendiri, perlu memiliki model perkuliahan yang berlandaskan pengembangan kepribadian dan mahasiswa calon guru perlu dibekali suatu metode atau suatu format yang spesifik dan operasional tentang model pembelajaran matematika berlandaskan pengembangan kepribadian. Adapun identifikasi masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perlunya ditingkatkan kepribadian/kecerdasan afektif mahasiswa calon guru matematika di Program Studi Matematika UNNES yang nantinya dapat diimplementasikan pada siswa-siswanya kelak melalui perkuliahan berlandaskan pengembangan kepribadian.
2. Perlu ditingkatkan secara efektif penguasaan mahasiswa terhadap materi perkuliahan melalui perkuliahan berlandaskan pengembangan kepribadian pada mahasiswa program studi Pendidikan Matematika sebagai calon guru.
3. Perlu ditingkatkan secara efektif keterlibatan afektif, aktivitas dan dinamika proses belajar mahasiswa yang diwarnai interaksi multi arah antar mahasiswa untuk pengembangan kepribadian mahasiswa program studi Pendidikan Matematika sebagai calon guru.
4. Perlu ditingkatkan secara efektif keterlibatan dan kinerja dosen selama

proses perkuliahan melalui perkuliahan berlandaskan pengembangan kepribadian pada mahasiswa program studi Pendidikan Matematika.

Tinjauan Pustaka

Tujuan setiap metode pembelajaran berlandaskan pengembangan kepribadian adalah sama yaitu mengurangi pengasingan diri setiap peserta didik sekaligus memudahkan mereka menumbuhkan integrasi kepribadiannya. Kepribadian peserta didik yang tumbuh integratif ini akan membuatnya bisa berfungsi secara efektif dan melakukan peran di dalam situasi kelompok yang berbeda-beda yang mungkin bertentangan. Pribadi yang terintegrasi adalah suatu gambaran tentang suatu kesatuan kesadaran. Di dalam kepribadian integratif setiap orang atau individu merasakan betul keseimbangan antara keinginan, hati dan perhitungan nalarnya. Dia mengalami perasaan bulat dan bisa rnelatih bagian-bagian intuisi (kemampuan tertinggi dari otak neo-korteks pada manusia) dan imajinasi serta kemampuan rasionalnya. Berdasarkan itulah keseimbangan kesadaran ini tepat sekali jika disebut sebagai hati yang tahu atau perasaan rasional. (Bruno dalam Miller, 2002).

Pada dasarnya ada dua faktor yang terkait dalam setiap pemilihan model pembelajaran kepribadian. Pertama, model itu harus memenuhi tujuan dan kepentingan guru/fasilitator dalam tugasnya menjalankan proses pembelajaran. Sebagai contoh, jika kepentingannya untuk memudahkan terbentuknya jati diri peserta didik yang positif, maka satu model di antara rumpun pengenalan atau konsep diri (*self-concept*) penting dijadikan pilihan. Dalam penelitian ini akan dipilih model perkuliahan yang berlandaskan pendekatan kepribadian untuk kepentingan mahasiswa sekaligus dapat diterapkan dan yang benar-benar dibutuhkan juga oleh siswa-siswa sekolah lanjutan (remaja), tentunya bukan menangani kasus-kasus parah yang bukan wewenang calon guru bidang studi Matematika. Model yang dipilih itu haruslah sesuai dengan keadaan

struktur dan atau suasana serta lingkungan yang dihadapi peserta didik (dalam hal ini mahasiswa sekaligus siswa sekolah lanjutan).

Robert Carkhuff dan teman-temannya telah mengembangkan model pembelajaran kepribadian dengan model latihan yang memfokuskan pada kondisi-kondisi komunikasi spesifik yang diperlukan bagi pemfungsian antar pribadi yang efektif. Kondisi-kondisi ini termasuk empati, keaslian, respek, kespesifikan ekspresi, penyingkapan diri sendiri, konfrontasi dan kesiapan. Carkhuff juga menyatakan bahwa kondisi-kondisi ini dapat diukur, dan untuk tujuan ini dia telah mengembangkan skala penilaian, misalnya skala 1-5 untuk mengukur empati. (Carkhuff, 1969: 315). Respek atau hal positif juga dinilai dengan skala 1 — 5, pada skala 1 orang menyampaikan respek negatif dan jelas bagi orang lain, pada tingkat 5 orang menyampaikan respek yang sangat dalam pada orang lain. Guru atau dosen yang memiliki peringkat empati, respek, dan keaslian yang tinggi lebih memungkinkan untuk dapat memudahkan pertumbuhan kognitif dan afektif para peserta didik daripada guru/ dosen yang peringkatnya rendah. (Aspy, 1965).

Model lain adalah Model Meditasi dengan Meditasi Sejenak Awal yang telah menunjukkan adanya manfaat meditasi, seperti individu-individu yang melakukan meditasi nafasnya menjadi berkurang kecepatannya dan berkurang perasaan cemasnya. (Bloomfield, 1974 : 86).

Sedangkan Miller telah mengembangkan model-model pembelajaran kepribadian yang jumlahnya menepai 17 model, tidak semua model akan dicari realisasinya dalam perkuliahan matematika untuk diterapkan dalam penelitian ini, hanya model-model yang dapat dijadikan landasan perkuliahan pada prodi Pendidikan Matematika dan nantinya juga dapat diterapkan pada pelajaran matematika siswa-siswa sekolah lanjutan oleh mahasiswa calon guru. **Model pertama** adalah

"pengembangan ego" (*ego development*) atau "pengembangan identitas diri", model ini dikembangkan oleh Erikson yang lebih menekankan pada usaha (orientasi) pengembangan. Tujuan dari model ini adalah menjawab pertanyaan : "bagaimana mengatasi atau memecahkan krisis yang dialami oleh setiap diri ego atau kesulitan di dalam mengenali diri sendiri?". **Model kedua** adalah "pendidikan jiwa" (*psychological education*) atau "pemecahan masalah hidup" yang dikembangkan oleh Mosher dan Sprinthall. Orientasi model ini sama dengan model pertama yaitu "pengembangan", tetapi tujuannya berbeda yaitu; "mempermudah pengembangan ego, kognisi dan moralitas". **Model ketiga** adalah "jiwa sosial" (*psychosocial model*) atau "membangun jati diri (konsep diri) yang positif" yang dikembangkan oleh Ryan dan Holfman dengan orientasi yang sama dengan model pertama dan kedua tetapi tujuannya adalah "konsep diri positif dengan memandang bahwa diri peserta didik mampu menyelesaikan tugas, rajin, baik, trampil belajar mandiri, dll". **Model keempat** adalah "pengembangan moral" atau "pemecahan hambatan moral" yang dikembangkan oleh Kohlberg dengan orientasi "pengembangan" dan tujuan bagaimana praktek pendidikan mencegah kemungkinan terjadinya hambatan dan keterlambatan pertumbuhan moral.

Model kelima adalah "penjernihan nilai-nilai" (*values clarification*) atau "aktif menilai diri" yang dikembangkan oleh Simon, Raths, Kirschenbaum dan Harmin. Model ini berorientasi pada "konsep diri" dengan tujuan "keikutsertaan peserta didik dalam proses penilaian dirinya sendiri". Melalui proses ini kegiatan pembelajaran bisa dikembangkan bagi tujuan-tujuan praktis yang telah ditetapkan sebelumnya. **Model keenam** adalah "pendidikan identitas diri" (*identity education*) yang dikembangkan oleh Weinstein dan Fantini. Orientasi model ini adalah "konsep diri" dan tujuannya "kemampuan membangun identitas positif", kemampuan mengendalikan diri dan kemampuan membangun hubungan diri dengan orang

lain. **Model ketujuh** adalah "pertemuan kelas" (*classroom meeting model*) disebut pula proses "pengambilan keputusan", dikembangkan oleh Glasser yang terfokus pada "konsep diri" , dan tujuan utamanya adalah "kemampuan peserta didik menyadari jati diri melalui proses pengambilan keputusan yang bertanggung jawab". **Model kedelapan** adalah "permainan pecan" (*role playing model*) atau "proses pemecahan masalah". Model ini dikembangkan oleh Fannie dan George Shaftel, orientasinya adalah "konsep diri" dengan tujuan utama "membangun konsep diri positif, keamatan hubungan kelompok dan ketrampilan menyelesaikan masalah". **Model kesembilan** adalah "pengarahan diri" (*self-directed model*), dikembangkan oleh Carl Rogers, fokus utamanya adalah "konsep diri" dengan tujuan "kemampuan memfungsikan diri secara penuh".

Model kesepuluh adalah "komunikasi" (*communication model*) atau "kepekaan berkomunikasi", dikembangkan oleh Carkhuff dengan orientasi "kepekaan dan kelompok" tujuannya untuk mengembangkan "ketrampilan peserta didik dalam berkomunikasi". **Model kesebelas** adalah "kepekaan pertimbangan" (*sensitivity-consideration model*) atau "memahami orang lain", dikembangkan oleh McPhail dengan orientasi pada "kepekaan dan kelompok", tujuannya adalah "kesadaran pada kebutuhan dan perasaan orang lain". Model duabelas adalah "transaksi sosial" (*transactional analysis*) atau "keterbukaan komunikasi personal", tokohnya adalah Harris, Berne dan Ernst, orientasinya pada "kepekaan dan kelompok" dengan tujuan "keterbukaan komunikasi dan pertumbuhan personal". **Model ketigabelas**, adalah "pelatihan relasi kemanusiaan" atau "pelatihan hubungan personal" (*human relations training*), dikembangkan oleh National Training Laboratory dengan fokus pada "kepekaan dan kelompok" tujuannya adalah "ketrampilan interpersonal (hubungan antar pribadi)".

Model keempat belas adalah model "meditasi" (*meditation*) atau "pemusatan

kesadaran diri" yang dikembangkan oleh Ornstein berorientasi pada "perluasan kesadaran" dengan tujuan "kesadaran dan pemusatan diri". **Model kelimabelas** adalah model "sinektik" (*synectics*) atau "membangun kemampuan cipta dan imajinasi", dikembangkan oleh Gordon, orientasinya "perluasan kesadaran", tujuannya adalah "kemampuan kreatif (mencipta) dan imajinasi". **Model keenambelas** adalah model "pendidikan pertemuan" (*confluent education*) atau "integrasi kesadaran diri" yang dikembangkan oleh Castillo, Brown dan Ili Liman, berorientasi pada "perluasan kesadaran" dengan tujuan "integrasi dan persepsi holistik". **Model ketujuhbelas** adalah model "psikosintesis" (*psychosynthesis*) atau nama lainnya "pengobatan diri" yang dikembangkan oleh Assagioli dan Crampton, model ini berorientasi pada "perluasan kesadaran" dengan tujuan "integrasi melalui keterpusatan".

Kepribadian siswa-siswa sekolah lanjutan sebagai calon peserta didik, mendukung perkuliahan pada prodi pendidikan matematika, mendukung pelajaran matematika di sekolah lanjutan dan dapat dijadikan landasan pembelajaran/perkuliahan matematika artinya model-model pengembangan kepribadian yang dipilih tersebut dapat "berjalan bersama" proses belajar mengajar matematika tanpa melanggar kewenangan sebagai guru matematika/ dosen matematika. Keempat model tersebut adalah model ke-9 dengan strategi "kontrak perkuliahan/ pelajaran", model ke-10 dan ke-11 dengan strategi "pemecahan masalah dalam kelompok kooperatif", dan model ke-14 dengan strategi "meditasi sejenak awal perkuliahan".

Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah pemberdayaan dosen sebagai peneliti, peningkatan mutu perkuliahan pada Prodi Pendidikan Matematika UNNES, pembekalan

kepribadian yang berkualitas dan model-model peningkatan kepribadian bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika sebagai calon guru.

Tujuan khusus penelitian ini adalah

1. meningkatkan kepribadian/kecerdasan afektif mahasiswa calon guru matematika di Prodi Pendidikan Matematika UNNES yang nantinya dapat diimplementasikan pada siswa-siswanya kelak,
2. meningkatkan secara efektif penguasaan mahasiswa terhadap materi perkuliahan melalui perkuliahan berlandaskan pengembangan kepribadian mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika UNNES sebagai calon guru,
3. meningkatkan secara efektif keterlibatan, aktivitas, dan dinamika proses belajar matematika yang diwarnai interaksi multi arah antar mahasiswa melalui perkuliahan berlandaskan pengembangan kepribadian mahasiswa,
4. meningkatkan secara efektif keterlibatan dan kinerja dosen selama perkuliahan melalui perkuliahan berlandaskan pengembangan kepribadian mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika UNNES.

Manfaat Penelitian

Hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan yang merupakan "*self reflective teaching*" ini akan memberikan manfaat yang berarti bagi perorangan/institusi, sebagai berikut :

1. Bagi dosen umumnya: jika penelitian ini menunjukkan hasil positif maka dapat diterapkan untuk matakuliah lain dan pengembangan kepribadian mahasiswa.
2. Bagi mahasiswa: penelitian tindakan kelas ini sangat menguntungkan mahasiswa karena mahasiswa adalah subyek langsung dari penelitian ini, yang dikenai tindakan, semestinya ada perubahan-perubahan dalam diri mahasiswa dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan kebiasaan-kebiasaan belajar yang lebih efektif.
3. Bagi UNNES: hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik pada perkuliahan di Perguruan Tinggi, khususnya UNNES dalam rangka

perbaikan sistem pembelajaran Statistika atau mata kuliah lain pada Prodi Pendidikan Matematika.

4. Bagi khasanah pendidikan: memberikan sumbangan pemikiran sebagai alternatif meningkatkan kualitas perkuliahan statistika atau mata kuliah lain pada Prodi Matematika.

METODOLOGI

Rencana Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Matematika Prodi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Semarang pada Mata Kuliah Statistika Elementer. Peneliti memilih matakuliah ini sebab matakuliah ini adalah matakuliah matematika (bukan Proses Belajar Mengajar Matematika), pada mata kuliah yang berbasis PBM misalnya Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar Matematika I/ II jauh lebih mudah menyusupkan pengembangan ranah afektif atau kepribadian dalam perkuliahan, apabila sudah ditemukan bentuk perkuliahan ini pada matakuliah matematika murni maka akan lebih mudah mengembangkannya pada matakuliah berbasis PBM. Alasan lain, mahasiswa calon guru kelak mengajar Matematika di sekolah lanjutan (bukan PBM), diharapkan inereka dapat menerapkannya dalam pengajaran matematika di sekolah lanjutan kelak, minimal mewarnai pengajarannya dengan pengembangan kepribadian. Adapun Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

1. tingkat kepribadian mahasiswa,
2. penguasaan mahasiswa terhadap materi perkuliahan,
3. keterlibatan, aktivitas dan dinamika proses belajar mahasiswa,
4. keterlibatan dan kinerja dosen selama proses perkuliahan.

Untuk dapat menjawab permasalahan diatas, ada beberapa faktor yang ingin diselidiki. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Akan diukur kenaikan tingkat kepribadian mahasiswa dari aspek: tingkat kepercayaan pada diri sendiri, tingkat optimisme, tingkat penilaian resiko,

tingkat ketergantungan pada orang lain, tingkat ketidak serakahan, tingkat empati, pemahaman, toleransi, motivasi berprestasi, dan kepekaaan sosial, dengan menggunakan tes Kepribadian Peter Lauster (Lauster, 1999), diberikan sebelum siklus I dan setelah akhir siklus II.

2. Akan diukur kenaikan kemampuan mahasiswa dalam matakuliah Statistika Elementer, diuji dengan menggunakan alat ukur tes (yaitu pre-tes tiap awal siklus dan pos-tes tiap akhir siklus).
3. Akan diamati keterlibatan mahasiswa dan dinamika proses belajar mengajar mahasiswa dengan menggunakan pedoman observasi terfokus dan *learning-log*.
4. Akan diamati keterlibatan dosen dalam proses perkuliahan, apakah sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang dirancang atau belum, diamati dengan pedoman observasi sistematis dan *teaching-log*.

Rencana Tindakan

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri atas 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan terselesaikannya satu Pokok Bahasan sesuai dengan kurikulum dan SAP untuk kelas tersebut. Dari evaluasi hasil observasi dan tes kepribadian dilakukan diskusi untuk refleksi diri bagi dosen terhadap apa yang telah direncanakan dan ditindakkan. Secara lebih rinci rencana tindakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Persiapan

- 1) Menelaah karakteristik unit-unit materi dalam Pokok Bahasan yang akan diajarkan.
- 2) Membagi kelas dalam kelompok-kelompok kooperatif.
- 3) Merumuskan tujuan perkuliahan, yaitu performansi yang akan dicapai melalui tindakan perkuliahan berlandaskan pengembangan kepribadian ini.
- 4) Mengatur alokasi waktu yang dibutuhkan mahasiswa untuk

menyelesaikan tugas dan kegiatan-kegiatan tindakan perkuliahan ini.

- 5) Menyusun lembar tugas kooperatif dan skenario perkuliahan berlandaskan pengembangan kepribadian.
- 6) Membuat Satuan Perkuliahan untuk siklus I, II dan II.
- 7) Menyiapkan media, alat bantu, yang dibutuhkan.
- 8) Menyiapkan 3 instrumen penelitian, yaitu:
 - a) Tes kepribadian strandar Peter Lauster sudah ada.
 - b) Mendesain Pedoman Observasi terfokus untuk rnengamati dinamika aktivitas dan keterlibatan mahasiswa selama proses perkuliahan.
 - c) Mendesain Pedoman Observasi sistematis untuk mengamati dosen selama proses pengajaran berlangsung.
 - d) Mendesain Tes Materi Statistika Elementer, untuk mengungkap ada tidaknya peningkatan kemampuan dan penguasaan materi perkuliahan pada mahasiswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Memberikan pengarahan tentang kegunaan meditasi, cara-cara meditasi, kemudian mahasiswa melakukan meditasi dengan tuntunan dosen, pada awal perkuliahan.
- 2) Melaksanakan tes awal Kepribadian.
- 3) Melaksanakan tes awal kemampuan mahasiswa dalam Statistika Elemeter.
- 4) Melaksanakan Perkuliahan Klasikal, yaitu menyampaikan unit-unit materi Pokok Bahasan yang hanya membutuhkan penyampaian secara informatif.
- 5) Mernbagi mahasiswa dalam kelompok-kelompok kooperatif dan memberi pengarahan cara belajar kelompok.
- 6) Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan dan instruksi-instruksi tentang Lembaran Tugas dan tugas-tugas yang harus dilakukan mahasiswa.
- 7) Pemecahan rnasalah dalam Lembaran Tugas oleh mahasiswa dalam kelompok-kelompok kooperatif.

- 8) Diadakan Pos-tes untuk mengetahui performansi para mahasiswa, sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran dicapai oleh mahasiswa dan skenario dijalankan dengan baik.

c. Observasi

Pada tahap ini dilakukan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan 2 macam pedoman observasi seperti yang disebutkan diatas dan untuk melengkapi informasi tentang hal-hal yang tidak terungkap dari hasil observasi digunakan *learning-log* dan *teaching-log*.

d. Refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan, didiskusikan, dianalisis, dan dievaluasi oleh peneliti, kemudian melakukan refleksi diri tentang berhasil tidaknya tindakan yang telah dilakukan, faktor-faktor pendukung, penghambat, dari aspek internal dan eksternal dosen dan mahasiswa. Kemudian untuk siklus berikutnya diadakan perbaikan atau peningkatan pengajaran dan lain-lain secara kualitas dan kuantitas berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis, Refleksi dan Evaluasi Siklus I

Rata-rata nilai tes pada siklus I adalah 50,2 dan pos-tes siklus I 57, selisih kedua nilai tersebut adalah 6,8 , selisih ini lebih dari 5 sehingga indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai. Kenaikan nilai pos-tes ini cukup tinggi. Hal ini salah satunya disebabkan karena setelah mereka melakukan tes Kepribadian mereka menyadari akan tingkat kepribadian mereka masing-masing dan berusaha untuk meningkatkan kepribadian mereka. Dengan tip-tip yang khusus untuk meningkatkan kepribadian mereka dalam 10 aspek yaitu kepercayaan pada diri sendiri, optimisme, kehati-hatian, ketergantungan, ketakserakahan/ketidak mementingkan diri

sendiri, pengenalan watak, daya tahan, toleransi, ambisi dan empati. Setelah mahasiswa selesai melaksanakan tes, mereka dapat menggambarkan profil kepribadian mereka masing-masing, menganalisis sendiri kepribadian mereka masing-masing, mengoreksi kepribadian diri mereka masing-masing dan dengan tip-tip nasehat yang diberikan oleh dosen pengajar mereka dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan mereka sehingga setelah mereka menyadari dan melakukan perubahan sikap akan meningkatkan kepribadian mereka ke arah yang lebih baik. Perubahan tingkat kepribadian ke arah yang lebih baik inilah yang mengakibatkan hasil belajar meningkat. Dari perhitungan deviasi standar mengecil pada akhir siklus I, sebaran nilai memusat pada rata-rata sementara itu semua komponen naik, artinya maksimum, minimum juga naik, sehingga dapat disimpulkan hampir semua nilai mahasiswa mengalami kenaikan.

Hasil tes kepribadian mahasiswa terlihat semua mahasiswa mempunyai kekurangan dari bagian kepribadian mereka, misalnya kurang percaya pada diri sendiri, tidak optimis, terlalu berhati-hati, tergantung orang lain, terlalu egois, watak yang lemah, tidak berdaya tahan, kurang toleransi, terlalu ambisi dan tidak empati. Tes kepribadian ini diberikan setelah pre tes sebelum mahasiswa melakukan pembelajaran bagian dari Statistika Elementer. Sambil melaksanakan pembelajaran mahasiswa diberikan tip-tip nasehat dan petunjuk untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan kepribadiannya dan diharapkan kepribadiannya berubah yang lebih baik sehingga dapat mendongkrak hasil belajarnya.

Rata-rata aktivitas dan kompetensi mahasiswa selama tindakan siklus I sebesar 6,8, angka ini sudah melebihi standar keberhasilan untuk rata-rata aktivitas mahasiswa yang ditetapkan pada yaitu sebesar 6,5. Rata-rata aktivitas mahasiswa selama tindakan siklus I ini memang belum cukup tinggi karena tahap ini merupakan awal mereka belajar berlandaskan kepribadian mereka yang berbeda dengan metode dari matakuliah-matakuliah yang diikuti

sebelumnya. Kebiasaan belajar berdasarkan kepribadian belum cukup tertanam dalam diri mereka, kadang mereka masih belum menyadari akan kekurangan dari bagian kepribadian, misalnya ada yang sama sekali tidak PD, terlalu egois, tidak optimis, kurang toleransi, tak punya ambisi sama sekali.

Rata-rata kemampuan dosen dalam mengajar selama tindakan cukup baik yaitu 7,1 sudah melebihi target indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu lebih dari 6,5, tetapi perlu diperhatikan bahwa dosen pengampu matakuliah Statistika Elementer ini juga anggota Tim peneliti sehingga mengetahui apa yang harus dilakukan selama tindakan oleh sebab itu pencapaian rata-rata skor hasil observasi ini belum memuaskan walaupun sudah melebihi standar yang ditetapkan. Diharapkan skor ini akan meningkat pada siklus-siklus berikutnya, karena kecanggungan mulai berkurang dan dosen selama proses perkuliahan diharapkan menemukan trik-trik baru metode perkuliahan berlandaskan kepribadian mahasiswa.

Analisis, Refleksi dan Evaluasi Siklus II

Rata-rata nilai tes pada siklus II adalah 65,97 dan pos-tes siklus II 74,82, selisih kedua nilai tersebut adalah 8,85, selisih ini lebih dari 5 sehingga indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai. Kenaikkan nilai pos-tes ini cukup tinggi. Hal ini salah satunya disebabkan karena setelah mereka melakukan tes Kepribadian mereka sangat menyadari akan tingkat kepribadian mereka masing-masing dan berusaha untuk meningkatkan kepribadian mereka. Dengan tip-tip yang khusus untuk meningkatkan kepribadian mereka dalam 10 aspek yaitu kepercayaan pada diri sendiri, optimisme, kehati-hatian, ketergantungan, ketakserakahan/ketidak mementingkan diri sendiri, pengenalan watak, daya tahan, toleransi, ambisi dan mahasiswa selesai melaksanakan tes, mereka dapat menggambarkan profil kepribadian mereka masing-masing, menganalisis sendiri

kepribadian mereka masing-masing, mengoreksi kepribadian diri mereka masing-masing dan dengan tip-tip nasehat yang diberikan oleh dosen pengajar mereka dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan mereka sehingga setelah mereka menyadari dan melakukan perubahan sikap akan meningkatkan kepribadian mereka ke arah yang lebih baik. Perubahan tingkat kepribadian ke arah yang lebih baik inilah yang mengakibatkan hasil belajar meningkat. Deviasi standar pre tes dan pos tes hampir sama pada akhir siklus II, sebaran nilai memusat pada rata-rata sementara itu semua komponen naik, artinya maksimum, minimum juga naik, sehingga dapat disimpulkan hampir semua nilai mahasiswa mengalami kenaikan.

Hasil tes kepribadian mahasiswa, terlihat 29 mahasiswa mengalami perubahan dari bagian kepribadian mereka ke arah yang lebih baik, misalnya kurang percaya pada diri sendiri menjadi percaya diri, tidak optimis menjadi cukup optimis, terlalu berhati-hati menjadi cukup hati-hati, tergantung orang lain menjadi tidak terlalu tergantung orang lain, terlalu egois menjadi tidak terlalu egois, watak yang lemah membaik, tidak berdaya tahan menjadi lebih berdaya tahan, kurang toleransi menjadi lebih toleransi, terlalu ambisi menjadi cukup ambisi dan tidak empati menjadi lebih empati. Tes kepribadian ini diberikan setelah pre tes sebelum mahasiswa melakukan pembelajaran bagian dari Statistika Elementer pada siklus II. sambil melaksanakan pembelajaran mahasiswa diberikan tip-tip nasehat dan petunjuk untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan kepribadiannya dan diharapkan kepribadiannya berubah yang lebih baik sehingga dapat mendongkrak hasil belajarnya.

Rata-rata aktivitas dan kompetensi mahasiswa selama tindakan siklus II sebesar 8,1, angka ini sudah melebihi standar keberhasilan untuk rata-rata aktivitas mahasiswa yang ditetapkan yaitu sebesar 6,5. Rata-rata aktivitas mahasiswa selama tindakan siklus II ini memang cukup tinggi karena tahap ini mereka sudah mantap belajar berlandaskan kepribadian mereka yang berbeda dengan metode dari mata kuliah-mata kuliah yang

diikuti sebelumnya. Kebiasaan belajar berdasarkan kepribadian sudah sangat cukup tertanam dalam diri mereka. Mahasiswa sudah sangat menyadari akan kekurangan dari bagian kepribadian dan berusaha memperbaiki kekurangannya misalnya ada yang merasa kurang PD berusaha lebih PD, terlalu egois berusaha tidak egois, tidak optimis berusaha lebih optimis, kurang toleransi berusaha lebih bertoleransi, tak punya ambisi sama sekali berusaha untuk lebih berambisi.

Rata-rata kemampuan dosen dalam mengajar selama tindakan cukup baik yaitu 8,3 sudah melebihi target indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu lebih dari 6,5, tetapi perlu diperhatikan bahwa dosen pengampu matakuliah Statistika Elementer ini juga anggota Tim peneliti sehingga mengetahui apa yang harus dilakukan selama tindakan oleh sebab itu pencapaian rata-rata skor hasil observasi ini sudah memuaskan karena sudah jauh melebihi standar yang ditetapkan.

Pembahasan

Pada akhir siklus II sudah terlihat rata-rata nilai tes hasil belajar 74,82, selisih nilai pos tes dengan pre tes 8,85, selisih ini lebih dari 5 sehingga indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai. Kenaikan nilai pos-tes ini cukup tinggi. Hal ini salah satunya disebabkan karena setelah mereka melakukan tes Kepribadian mereka rata-rata kemampuan dosen dalam mengajar selama tindakan semakin membaik sampai 8,3 sudah melebihi target indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu lebih dari 6,5. Pencapaian rata-rata skor hasil observasi ini sudah memuaskan karena sudah jauh melebihi standar yang ditetapkan. Dosen sudah mantap mengembangkan pembelajaran berlandaskan kepribadian mahasiswa karena dengan mahasiswa menyadari kekurangan kepribadian mereka dan segera menindaklanjuti perbaikan kekurangan mereka berdasar tip-tip perbaikan kepribadian yang disampaikan dosen. Perubahan kepribadian mahasiswa ke arah yang lebih baik membuat setiap mahasiswa lebih berkepribadian yang positif sehingga mahasiswa dapat mengoptimalkan hasil belajarnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Kepribadian, keterlibatan dan aktivitas mahasiswa dalam proses belajar, serta hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan Statistika Elementer pada Program Studi Matematika

UNNES dapat ditingkatkan dengan menerapkan model perkuliahan berlandaskan pengembangan kepribadian mahasiswa.

Saran

Disarankan kepada dosen dalam perkuliahan Statistika Elementer untuk menerapkan perkuliahan berlandaskan pengembangan kepribadian mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspy, D.N. 1965. *A Study of Three Facilitative Condition and Their Relationship to The Achievement of Third-Grade Students*. Disertasi Doktor, University of Kentucky.
- Bloomfield, Harold. H. 1974. *What is Trancendental Meditation?* New York: Doubleday Anchor Books.
- Bruno, Bettelheim. 1971. *The Informed Heart*. New York : Avo.
- Carkhuff, RR. 1969. *Helping and Human Relation*. New York:Holt, Rinehart & Winston.
- Hisyam Zaini, dkk. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Development)..
- I Ketut Sumarta. 2002. *Pendidikan yang Memekarkan Rasa (Makalah dalam Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita, Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lauseter, Peter. 1999. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Lundgren, Linda. 1994. *Cooperative Learning in The Science Classroom*. New York: Glencoe Macmillan Mc Graw Hill
- Miller, John. P. 2002. *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- St Kartono. 2002. *Menuju Sosok Generasi yang Besar Kepalanya dan Kerdil Hatinya. (Makalah dalam Seminar Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita, Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XX1)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.